



## MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI-NILAI *ENTREPRENEURSHIP* UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR SISWA

Hendrik<sup>✉</sup>, Mungin Eddy Wibowo, Imam Tadjri

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2014  
Disetujui Februari 2014  
Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:*  
*Model group guidance*  
*Entrepreneurship values*  
*Career maturity*

### Abstrak

Kematangan karir merupakan gambaran sikap dan kompetensi yang dimiliki siswa dalam menentukan pilihan karirnya. Siswa yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan mampu mengambil keputusan pilihan karirnya. Tujuan penelitian ini menghasilkan model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai *entrepreneurship* yang efektif meningkatkan kematangan karir siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (1) Tahap studi pendahuluan; (2) Perencanaan; (3) Tahap pengembangan model hipotetik; (4) penelaahan model hipotetik, (5) uji lapangan, (6) uji akhir produk. Sampel 10 orang siswa dipilih secara purposif sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata evaluasi awal 160,2 poin dan skor evaluasi akhir 217,7 poin atau meningkat sebesar 56,6 poin sama dengan 20,21%. Hal ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai *entrepreneurship* yang di kembangkan terbukti efektif meningkatkan kematangan karir siswa. Saran: model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai *entrepreneurship* dapat digunakan sebagai solusi memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kematangan karir siswa.

### Abstract

*Career maturity is an overview of attitude and competency of students in determining career choice. Students who have high career maturity will be able to take decision of their career choice. The purpose of this study is to create an effective group guidance service model through entrepreneurship values-based to improve the students' career maturity. This study uses Research and Development method with the research steps as follows: (1) the preliminary study, (2) the planning, (3) the development of hypothetical model, (4) the review of hypothetical model, (5) the field test, (6) the final test of product. This study used 10 students as sample which were selected by purposive sampling. The result showed that there was an increase in the average score of initial evaluation. It was 160.2 points and the final evaluation score was 217.7 points. The increase was 56.6 points or equal to 20.21 %. It means that this entrepreneurship values-based group guidance model is effective to improve the students' career maturity. The suggestion is this entrepreneurship values-based group guidance model can be used as a solution to solve the problems related to students' career maturity.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
Email: [pps@unnes.ac.id](mailto:pps@unnes.ac.id)

## Pendahuluan

Kematangan karir merupakan gambaran sikap dan kompetensi yang dimiliki siswa dalam menentukan pilihan karirnya. Siswa yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan mampu mengambil keputusan pilihan karirnya. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai kematangan karir akan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karir kedepannya. Dengan kematangan karir siswa mampu merencanakan masa depannya dengan baik serta akan berdampak pada kebahagiaan hidup. Kenyataan di atas tentunya bisa dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan (khususnya sekolah menengah) untuk menjawab tuntutan kebutuhan di lapangan, dengan menyiapkan lulusan yang (1) mandiri, (2) kreatif, (3) berorientasi pada tindakan, (4) kepemimpinan, (5) berani mengambil resiko, dan (6) kerja keras (Wibowo, 2011:35). Sejalan dengan pendapat di atas berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional No. 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan No. 4/U/SKB/2000 tertanggal 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan. Tujuan dari SKB adalah (a) memasyarakatkan dan mengembangkan perkoperasian dan kewirausahaan melalui pendidikan, (b) menyiapkan kader-kader koperasi dan wirausaha yang profesional, (c) menumbuh kembangkan koperasi, usaha kecil, dan menengah untuk menjadi pelaku ekonomi yang tangguh dan profesional dalam tatanan ekonomi kerakyatan.

Hal ini berarti bahwa lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneurship* dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar kepada siswanya. Kemendiknas (2010:12) memperkuat pendapat di atas dengan mengkonsepkan bahwa, “kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercreativity, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya”. Oleh karena itu, pendidikan sudah semestinya menyentuh dunia kehidupan peserta didik secara individual, karena pada hakikatnya individu itu bersifat kompleks. Pendidikan tidak cukup hanya dilakukan oleh guru saja, tetapi juga oleh profesi pendidik lainnya yaitu guru bimbingan dan konseling, melalui strategi layanan bimbingan dan konseling yang mampu mensinergikan nilai-nilai *entrepreneurship* tersebut ke dalam pengembangan kurikulum di sekolah.

Bimbingan dan Konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan juga memiliki peran utama untuk meningkatkan ke-

matangan karir pada diri siswa. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling yang tepat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Marsudi (2010:97) melalui layanan bimbingan kelompok siswa diharapkan mampu memantapkan kehidupan beragam dan hidup sehat, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mengatur penggunaan waktu secara efektif, penerimaan diri sendiri dan orang lain, menentukan pengambilan keputusan yang tepat serta pengembangan sikap dan kebiasaan belajar sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Bimbingan Kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi (2008:67) menyatakan bahwa “layanan bimbingan kelompok mampu memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya, memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang sedang didiskusikan, menimbulkan sikap yang baik terhadap keadaan diri dan lingkungan, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung dalam rangka membuah hasil yang positif”. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang dapat digunakan sebagai intervensi tindakan dalam meningkatkan kematangan karir siswa.

Secara umum layanan bimbingan dan konseling untuk jenjang Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pontianak masih didominasi pada layanan informasi dengan *setting* klasikal. Sementara layanan dalam *setting* perorangan dan kelompok dimaknai sebagai layanan yang khusus diberikan kepada siswa yang bermasalah. Layanan bimbingan kelompok lebih cenderung pada layanan insidental saja. Oleh karena itu menjadi hal yang wajar apabila mutu layanan bimbingan dan konseling di Kabupaten Pontianak tidak maksimal karena di dominasi oleh guru yang sebagian besar tidak berlatar belakang S1 bimbingan dan konseling, sehingga berpengaruh terhadap efektivitas kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan yang sudah di programkan (MGBK SMA Kabupaten Pontianak, 2012).

Keadaan serupa terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mempawah yang merupakan salah satu sekolah unggulan yang menjadi tolak ukur kesuksesan siswa di Kabupaten Pontianak. Jumlah guru bimbingan dan konseling tidak proporsional, dari 558 siswa hanya ada dua orang guru bimbingan dan konseling, dengan latar belakang salah satunya merupakan guru mata pe-

lajaran yang di tunjuk menjadi guru bimbingan dan konseling. Materi layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam layanan bimbingan kelompok masih belum terfokus pada fungsi pengembangan terhadap potensi siswa termasuk di dalamnya adalah kematangan karir siswa. Layanan bimbingan kelompok yang sudah di laksanakan cenderung monoton dan kurang variatif, tidak mengarah pada pemberian pemahaman untuk menjawab tuntutan kebutuhan untuk merencanakan masa depan siswa. Hal ini diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling SMAN 1 Mempawah selama ini layanan bimbingan kelompok sudah berdasarkan tahapan yang baku (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) namun setiap tahapannya belum dilakukan secara maksimal sehingga layanan menjadi tidak efektif. Selain itu penyusunan materi layanan bimbingan kelompok belum berdasarkan *need assessment* sehingga guru bimbingan dan konseling hanya mengulang materi yang digunakan pada materi layanan tahun sebelumnya.

Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya kematangan karir siswa yang ditunjukkan dengan (1) rendahnya siswa yang merencanakan karir, (2) rendahnya siswa yang mencari informasi karir, (3) kurangnya pengetahuan tentang membuat keputusan karir, (4) kurangnya pengetahuan tentang dunia kerja, (5) kurangnya pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, dan (6) rendahnya realisasi keputusan karir siswa. Padahal kematangan karir merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh siswa. Richard (2007:171) menyatakan "kematangan karir merupakan refleksi dari proses perkembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas membuat keputusan karir".

Berdasarkan hasil penyebaran skala kematangan karir pada siswa kelas XC yang berjumlah 37 siswa, diperoleh data sebagai berikut: 5 siswa (14.41%) dengan kematangan karir tinggi, 23 siswa (62.16%) dengan kematangan karir sedang, 6 siswa (15.31%) dengan kematangan karir kurang, dan 3 siswa (8.10%) dengan kematangan karir rendah. Data tersebut sebagian besar siswa kelas XC SMAN 1 Mempawah berada dalam kategori sedang. Padahal SMAN 1 Mempawah merupakan sekolah yang dijadikan tolok ukur kesuksesan siswa dalam prestasi dan karir. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, maka tidak menutup kemungkinan kepercayaan terhadap kualitas lulusan SMAN 1 Mempawah menjadi rendah sehingga animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Mempawah menjadi berkurang.

Melihat fenomena yang terjadi diatas di-

butuhkan suatu pengembangan model dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMAN 1 Mempawah, dengan basis yang digunakan nilai-nilai *entrepreneurship* yang terdiri dari nilai mandiri, kreatif, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, berani mengambil resiko dan kerja keras. Pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* melalui pendidikan kewirausahaan dapat diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Dimana kegiatan ekstrakurikuler menekankan pada berkembangnya potensi bakat, minat, serta tumbuhnya kemandirian sedangkan pengembangan diri menekankan pada pengembangan karir dan kreativitas (Kemendiknas, 2010: 61).

Nilai-nilai *entrepreneurship* jika diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan kelompok dimungkinkan mampu mengakomodasi kematangan karir, diharapkan siswa mampu merencanakan pilihan karir, mengetahui tentang kelompok pekerjaan yang disukai dan keterampilan untuk menentukan pilihan karir dan mampu mengeksplorasi karir serta realisasi keputusan karir. Salah satu upaya untuk meningkatkan kematangan karir di atas dapat dilakukan melalui intervensi layanan bimbingan kelompok. Pendapat ini diperkuat oleh Super (dalam Tapip, 2008:12) yang menyatakan bahwa, "kematangan karir merupakan gambaran tingkat kesesuaian individu dengan pilihan karir, sehingga individu mampu mengambil suatu keputusan tentang pilihan karir, dalam artian memilih dari beberapa alternatif yang ada, karena pilihan tersebut membawa konsekuensi pada kebahagiaan hidup".

Dari hasil data penelitian awal dan hasil kajian teoritis mendorong peneliti untuk melakukan pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai *entrepreneurship* baik dari segi penyusunan materi maupun teknik yang digunakan. Melalui layanan bimbingan kelompok yang diberikan diharapkan kematangan karir siswa akan menjadi meningkat. Selain itu melalui layanan bimbingan kelompok yang mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneurship* dapat digunakan sebagai salah satu intervensi langsung kepada siswa sebagai sarana memfasilitasi dan menstimulasi siswa untuk mengoptimalkan pemahaman konsep kematangan karir siswa. Dengan meningkatnya kematangan karir siswa, maka peluang setiap siswa untuk sukses menjadi terbuka luas serta pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan daerah.



Lanjutan tabel 1.

3.	Uji Kelayakan Model Hipotetik Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai <i>Entrepreneurship</i> (Validasi Ahli dan Praktisi)	Uji Kelayakan oleh pakar bimbingan dan konseling	Uji kelayakan melalui 2 orang pakar bimbingan dan konseling, dengan aspek model hipotetik yang dinilai meliputi: rasional; tujuan; asumsi; target intervensi; konselor dan kompetensi pendukungnya; anggota kelompok; materi, perlakuan, dan teknik; tahapan pelaksanaan; sarana; evaluasi dan indikator keberhasilan.
		Uji Kelayakan oleh praktisi bimbingan dan konseling	Uji kelayakan model oleh 5 orang praktisi bimbingan dan konseling. Dengan aspek yang dinilai meliputi: kelayakan komponen model; kontribusi model terhadap pencapaian tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah; kemudahan model untuk dipahami; peluang keterlaksanaan model; kompetensi konselor untuk melaksanakan model; kesesuaian model dengan karakteristik anggota kelompok.
		Deskripsi	Mendesripsikan hasil dari berbagai masukan dan saran untuk memperbaiki model hipotetik.
4.	Perbaikan Model Hipotetik (Teruji I)	Evaluasi Model dan Perbaikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengevaluasi hasil uji kelayakan model hipotetik</li> <li>2. Memperbaiki model hipotetik secara kolaboratif</li> </ol>
		Penyusunan Model	Tersusun model hipotetik bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai <i>entrepreneurship</i> untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMA N 1 Mempawah (Model teruji I).
5.	Uji Lapangan (Uji Empirik) Model Hipotetik	Penyusunan dan pelaksanaan uji lapangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun rencana kegiatan uji lapangan</li> <li>2. Melaksanakan uji lapangan</li> </ol>
		Deskripsi uji lapangan	Mendesripsikan hasil pelaksanaan uji lapangan
6.	Merancang Model "Akhir" Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai <i>Entrepreneurship</i>	Evaluasi Hasil Uji Lapangan	Mengevaluasi hasil uji lapangan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai <i>entrepreneurship</i> (Teruji I).
		Perbaikan Model	Memperbaiki model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai <i>entrepreneurship</i> secara kolaboratif.

merintah dari pada pemberian rangsangan untuk menumbuhkan inisiatif pada diri siswa, dan seringkali menjadi penentu dalam memutuskan hasil dari layanan yang diberikan.

Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan tidak terfokus pada siswa sebagai anggota kelompok karena peran

siswa dalam setiap tahapan cenderung terabaikan. Oleh karena itu bisa dikatakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA N 1 Mempawah belum mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneurship* pada siswa sebagai anggota kelompok secara optimal.

Sebagai perbandingan model hipotetik

awal dengan pengembangan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai *entrepreneurship* untuk meningkatkan kematangan karir siswa, dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif peningkatan kematangan karir siswa bisa dilihat

dari perbandingan nilai evaluasi awal dan evaluasi akhir yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Berikut rincian perolehan skor evaluasi awal dan evaluasi akhir anggota kelompok pada semua indikator

**Tabel 2.** Perbandingan Desain Model Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai *Entrepreneurship* dengan Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Mempawah

Aspek	Layanan Bimbingan Kelompok di SMA N 1 Mempawah	Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kematangan Karir Siswa
<b>Rasional</b>	Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok, guru bimbingan dan konseling atau konselor disebut sebagai pemimpin kelompok, adapun layanan yang diberikan kebiasaannya masih bersifat insidental.	Layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok yang mengintegrasikan nilai-nilai <i>entrepreneurship</i> (nilai kemandirian, kreativitas, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras). Sehingga nantinya siswa memiliki kematangan karir dalam menghadapi kehidupan masa depan yang lebih baik.
<b>Tujuan</b>	Masalah yang ditangani terkait dengan pelanggaran tata tertib sekolah, (mencontek, membolos, perkuliahan, tidak membayar uang sekolah dan tidak rapi dalam berpakaian dsb.	Membantu siswa memiliki pemahaman tentang kematangan karir ( <i>perencanaan karir, eksplorasi karir, pengetahuan tentang membuat keputusan karir, pengetahuan tentang dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, realisasi keputusan karir</i> ) melalui proses layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
<b>Konselor</b>		
a. <b>Kualifikasi Pendidikan</b>	Guru bimbingan dan konseling yang tidak semuanya berlatar belakang pendidikan S1 BK	Guru bimbingan dan konseling berlatar belakang pendidikan S1 BK
	Sebagai pemberi nasihat dan evaluator	Sebagai perencana, model motivator, fasilitator, dan evaluator.
b. <b>Peran</b>		

Lanjutan tabel 2.

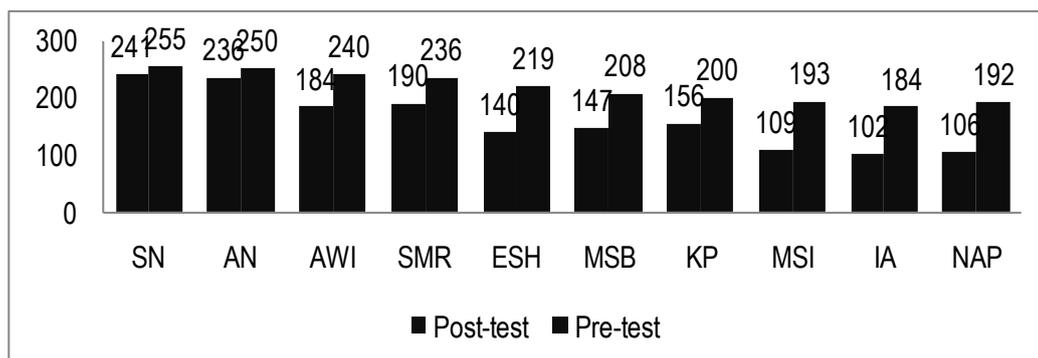
<b>Anggota Kelompok</b>		
a. <b>Sifat kelompok</b>	Bersifat homogen, didominasi oleh siswa yang melanggar tata tertib sekolah, masalah yang terjadi bersifat insidental.	Bersifat heterogen sesuai dengan tingkat kematangan karirnya, berlaku untuk semua siswa yang bermasalah.
b. <b>Jumlah</b>	Jumlah anggota kelompok tidak terlalu diperhatikan dan sering sekali lebih dari 10 siswa.	Jumlah anggota kelompok dibatasi hanya 10 siswa dengan rincian: 2 siswa dengan kematangan karir tinggi, 2 siswa dengan kematangan karir sedang, 3 siswa dengan kematangan karir kurang dan 3 siswa dengan kematangan karir rendah.  Menjadi pendengar yang aktif dan aktif juga dalam menyampaikan pendapat.
c. <b>Peran</b>	Menjadi pendengar yang baik, tetapi pasif dalam menyampaikan pendapat.	
<b>Materi, perlakuan dan teknik</b>	Materi bahasan merupakan topik tugas dengan membahas permasalahan aktual yang dialami anggota kelompok, tidak mempunyai metode khusus untuk menumbuhkan anggota kelompok, serta teknik yang digunakan hanya satu arah.	<p>a. Materi yang dibahas disusun secara sistematis, merupakan topik tugas yaitu topik kematangan karir (<i>perencanaan karir, eksplorasi karir, pengetahuan tentang membuat keputusan karir, pengetahuan tentang dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, realisme keputusan karir</i>).</p> <p>b. Perlakuan disesuaikan dengan materi bahasan (permainan, simulasi/praktik).</p> <p>c. Teknik yang digunakan multi arah, dorongan minimal dan diskusi analisis.</p>
<b>Tahapan pelaksanaan</b>	Melalui 4 tahapan, yakni pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Dengan masing-masing tahapan tidak semuanya dilaksanakan.	Melalui 4 tahapan, yakni pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Masing-masing tahapan mengintegrasikan nilai-nilai <i>entrepreneurship</i> .

Lanjutan tabel 2.

<b>Evaluasi</b>	Evaluasi yang dilaksanakan lebih cenderung hanya terfokus pada evaluasi hasil dan proses namun belum dilakukan secara menyeluruh.	Evaluasi yang dilaksanakan terfokus pada evaluasi hasil dan proses dan dilakukan secara menyeluruh. Evaluasi hasil dilaksanakan melalui layanan segera, jangka pendek, dan jangka panjang. Sedangkan evaluasi prosesnya untuk melihat keefektifan layanan bimbingan kelompok.
-----------------	---	---

**Tabel 3.** Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat Kematangan Karir Siswa

<b>Anggota Kelompok</b>	<b>Frekuensi %</b>	<b>Eval. Awal</b>	<b>Kategori</b>	<b>Eval. Akhir</b>	<b>Kategori</b>	<b>Peningkatan</b>
SN	F	241	T	255	T	14
	%	86.07		91,07		5
AN	F	236	T	250	T	14
	%	84.28		89,28		5
AWI	F	184	S	240	T	56
	%	65.71		85,71		20
SMR	F	190	S	236	T	46
	%	67.85		84,28		16,42
ESH	F	140	K	219	S	79
	%	50		78,21		28,21
MSB	F	147	K	208	S	61
	%	52.2		74,28		21,78
KP	F	156	K	200	S	44
	%	55.71		71,42		15,71
MSI	F	109	R	193	S	84
	%	38.92		68,92		30
IA	F	102	R	184	S	82
	%	36.42		65,71		29,28
NAP	F	106	R	192	S	86
	%	37.85		68,57		30,71
<b>Rata-rata</b>		<b>160,2</b>	<b>S</b>	<b>217,7</b>	<b>S</b>	<b>56,6</b>



**Gambar 1.** Grafik Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat Kematangan Karir Siswa

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata evaluasi awal 160,2 poin dan skor evaluasi akhir 217,7 poin atau meningkat sebesar 56,6 poin sama dengan 20,21%. Hal ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai *entrepreneurship* yang di kembangkan terbukti efektif meningkatkan kematangan karir siswa. Saran: model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai *entrepreneurship* dapat digunakan sebagai solusi memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kematangan karir siswa.

### Daftar Pustaka

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Puskur Balitbang  
 Marsudi, S. dkk. 2010. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah Uni-

versity Press  
 Nurihsan, A.J. 2011. *Bimbingan dan Konseling: dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama  
 Richard, Goerge, et.al. 2007. *Career Maturity of Students in Accelerated Versus Tradisional Programs*. The Career Development Quarterly Vol.56 Iss. 2 December 2007. p. 171. (diunduh September, 2013)  
 Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta  
 Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Press  
 Tapip. 2008. *Program Bimbingan dan Konseling Kecakapan Hidup untuk Mengembangkan Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Tesis. Bandung. Program Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana UPI  
 Wibowo, A. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar